

3.9 TABEL ANALISIS DATA

No	Data	Terjemahan	Jenis Data		Kerangka Kluckhohn					Keterangan	
			Nilai Filosofis	Nilai Religius	MH	MK	MW	MA	MM		
1.	<i>Lamun tandhing, marsudya ing tyas ening, namrih ering, kang supadi tan kajungking.</i> (pupuh 2)	Apabila sedang bertanding, usahakanlah hati tetap hening, agar konsentrasi tetap terjaga, supaya tidak terkalahkan.	✓							X	Yang dimaksud dengan “bertanding” dalam hal ini adalah analogi dari persetujuan.
2.	<i>Yen sembrana, Den prayitna sampun lena, lamun ina, sayekti amanggih weda.</i> (pupuh 2)	. Apabila ceroboh, waspadalah jangan sampai lengah, karena bila terhina, sungguh sangat menyakitkan	✓							X	Kata ceroboh maksudnya adalah dalam konteks persetujuan agar tetap waspada di dalam melakukan hubungan seksual sehingga tidak mengalami hal-hal yang tidak diharapkan.

3.	<i>Lamun cuwa, sampun kawiscareng netya, wrananana, ing suka dhanganing karsa, kang supadya, datan manggih dirgama. (pupuh 2)</i>	Apabila tidak puas, janganlah terlihat di wajah, tutupilah, dengan wajah yang ceria, agar supaya, tidak mendapat kesulitan,	✓						X	Tidak puas yang dimaksud disini, masih dalam konteks hubungan seksual yaitu keadaan dimana salah satu pihak belum mencapai titik kepuasan (<i>orgasm</i>)
4.	<i>Lamun gela, jroning nala sampu daga, sengadiya, langkung condong ing wardaya, pamrihira, kang pinanduk tan legawa. (pupuh 2)</i>	Apabila kecewa, janganlah memberontak dalam hati, niatilah, untuk lebih berlapang dada, dengan harapan, agar ketidakpuasan tidak berlarut-larut.	✓		X					Kecewa dalam ungkapan ini juga masih dalam konteks berhubungan seksual dan tidak mencapai kepuasan.
5.	<i>Lamun lingsem, ing gunem aja katingkem, lamun amem, yekti katara ing klecem. (pupuh 2)</i>	Apabila terjerat rasa malu, janganlah membisu, karena bila berdiam diri, niscaya akan terlihat di wajah.	✓						X	Ketika seorang laki-laki mengalami kegagalan di dalam berhubungan seksual karena hal-hal tertentu, maka disitulah dia akan merasa sangat malu.

6.	<i>Lamun harda, sampun dadra murang karma, mrih widada, pakartine kang utama.</i> (pupuh 2)	Apabila punya keinginan, janganlah lepas kendali menerjang etika, agar selamat, utamakanlah sikap luhur.		✓	X					Keinginan maksudnya adalah dalam hal ingin melakukan hubungan seksual maka jangan sampai lepas kendali, harus tetap memperhatikan etika.
7.	<i>Yen anglaras, penggagas aja sampun kabrangan, dimen awas, ing pamawas datan tiwas.</i> (pupuh 2)	Jika sedang menikmati sesuatu, janganlah kesadaran terlena, agar tetap siaga, kewaspadaan tak akan <i>tiwas</i> .		✓	X					Maksudnya adalah jika sedang berada dalam kenikmatan berhubungan seksual, kewaspadaan dan kesadaran diri haruslah tetap dijaga, supaya tidak menemui <i>tiwas</i> atau maut.
8.	<i>Yen cecegap, den betah gonira ngampah, nganggah-anggah, yeku pakarti luamah.</i> (pupuh 2)	Selama mengendalikan diri, bersabarlah menahan hawa nafsu, lepas diri tanpa kendali, merupakan perilaku serakah.		✓	X					Orang harus belajar mengendalikan nafsunya (nafsu dalam konteks ini adalah nafsu birahi) agar tidak kelelahan sehingga menyebabkan sesuatu yang tidak baik.
9.	<i>Wanita punika, upami papan badhe pandhedheraning wiji, saestunipun kedah milih ingkang prayogi.</i> (pupuh 3)	Peranan wanita itu ibarat lahan untuk menaburkan benih, sehingga haruslah memilih lahan yang bagus.	✓						X	Dalam melakukan hubungan seksual, maka haruslah dicamkan bahwa hasil dari perbuatan itu adalah adanya suatu makhluk baru sehingga tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan pasangannyapun harus dipilih baik-baik.

10	<i>Para sujanma priya yen badhe amilih dhateng wanodya, kaagem pantesing pala krami, anyeplesana dhateng suraosing tetembungan tiga: bobot, bebet, bibit. (pupuh 3)</i>	Kaum Pria yang bermaksud memilih seorang wanita untuk dinikahi, hendaknya memperhatikan tiga hal: bobot, bebet, bibit.	✓						X	Untuk mempersiapkan keturunan yang baik, maka harus juga dicari pasangan (wanita) yang baik dan memenuhi criteria-kriteria tertentu. Dalam budaya Jawa, ada tiga hal paling penting yang harus diperhatikan yaitu; <i>bibit, bebet, dan bobot.</i>
11	<i>Ingang rumiya tembung bobot, pikajengipun amiliha wanita ingkang asli. (pupuh 3)</i>	Pertama kata bobot, maksudnya pilihlah wanita sejati.	✓						X	
12	<i>Wanita, ingkang badhe kapendhet wau amiliha darah ing supudya... (pupuh 3)</i>	Wanita yang kita pilih hendaklah seorang wanita yang masih memiliki garis keturunan orang-orang terpilih...	✓						X	

13	<p><i>...Pramila anitik sarasilah darajatin bapa, ing sapanginggil, gerbanipun, sinten manungsa ingkang winahyu, sayekti awit saking rahayuning batos, dene rahayuning batos punika terkadang kapinujon, asring pinareng tumus mahanani dhateng wewatekaning atmajanipun. (pupuh 3)</i></p>	<p>...sehingga cara yang paling mudah ditempuh adalah dengan melihat garis silsilah leluhur sang ayah, karena wahyu cenderung jatuh pada orang-orang yang memiliki keseimbangan batin, dan keseimbangan olah batin tersebut biasanya mampu menurun pada sang anak.</p>		✓				X	
14	<p><i>Ing sapunika kula dumugekaken tembung bibit, pikajengipun, tumrap dhateng wanita ingkang badhe kapedet wau, amiliha ingkang sae warninipun saha ingkang kathah kasagedanipun. (pupuh 3)</i></p>	<p>Sekarang sampai pada istilah bibit, maksudnya, wanita yang akan dipilih, hendaklah yang rupawan sekaligus memiliki banyak ketrampilan.</p>	✓					X	

15	<p><i>...kadosta manising ulat, indah ayuning warni, dhemes prigeling solah, punika among kangge minangka sarana amemalat dhateng thukuling sesenenganipun para priya, pramila lajeng wonten pralambang tembung paribasan mekaten: 'bebukaning pala krami dudu banda dudu rupa amung ati pawitane', tegesipun dudu banda punika sanes kasugihanipun raja brana, dudu rupa tegesipun sanes ayu indahing warni, ingkang binasakaken condong utawi jodho." (pupuh 3)</i></p>	<p>...kecantikan fisik seringkali hanya didudukan sebagai wahana kepuasan kaum laki-laki, oleh karena itu ada peribahasa: 'bebukaning pala krami dudu banda dudu rupa amung ati pawitane' (permulaan pernikahan bukan harta benda dan rupa, hanyalah hati sebagai titik awal keberangkatan). Yang dimaksud bukan harta adalah bukan kekayaan, sedangkan bukan rupa adalah bukan kecantikan wajah, yang kemudian disebut sebagai jodoh.</p>							X	<p>Untuk mengesahkan suatu hubungan seksual, maka pasangan haruslah melewati tahap pernikahan. Pernikahan tersebut menyatukan dua pribadi yaitu laki-laki dan wanita dalam ikatan yang abadi. Supaya tidak mengalami penyesalan, maka pernikahan haruslah didasari dengan hati sesuai dengan peribahasa tersebut, meskipun ada factor-faktor lain yang juga harus menjadi bahan pertimbangan.</p>
----	---	--	--	--	--	--	--	--	---	---

16	<p><i>Punika amung dumunung wonten seneng parenging panggalih, runtut utawi rujuk kalih-kalihipun, temahan sami angrumentah ing bapak kaliyan anak, dene panganggepe bapa binasakaken kencana wingka, pikajengipun tembung makaten wau tur kawujudanipun warni wingka, katon warni kencana. (pupuh 3)</i></p>	<p>Hal itu hanyalah terdapat pada kecocokan hati, kesesuaian dan keharmonisan antara keduanya, hingga kemudian menumbuhkan kasih sayang antara ayah dan anak, sang ayah lantas mengiaskan sebagai <i>kencana wingka</i>, maksud dari ungkapan tersebut adalah meskipun kenyataan wujudnya berupa <i>winka</i> (loyang) namun tampak seperti <i>kencana</i> (emas).</p>		✓				X	<p>Dalam memandang pasangan hidupnya, perlulah diingat ungkapan <i>kencana wingka</i>. Walaupun wujudnya hanyalah loyang, akan tetapi tampak seperti emas. Jadi meskipun pasangan hidup tidaklah mempunyai rupa yang sempurna, akan tetapi haruslah bisa dilihat kecantikan yang terpancar dari hatinya.</p>
17	<p><i>Pala krami punika terang yen gumantung wonten ing kasenenganing priya pyambak-piyambak, dene kasenengan wau boten kenging katemtokaken, lirisipun makaten kadosta indah ayuning warna</i></p>	<p>Perkawinan itu hanyalah berdasarkan kesenangan pribadi kaum lelaki masing-masing, sedangkan rasa sukanya tidak dapat ditentukan, artinya kecantikan wajah ternyata belum tentu menimbulkan rasa cinta kaum priya.</p>	✓					X	<p>Perkawinan merupakan uatu iatan yang sakral, sehingga untuk melaksanakannya harus dicari pasangan yang benar-benar tepat. Artinya, tidak bisa dilihat hanya dari fisiknya saja.</p>

	<i>boten temtu ndadosaken kasenenganing priya. (pupuh 3)</i>									
18	<i>Supados angatos atosa ing pamilihipun, karana menggah dununging wanita punika tumrapipun dhateng priya, binasakaken amung, swarga nunut liripun makaten yen pinuju saged mimbuhi dhateng seneng tuwin asringing prajanipun, yen pinuju lepat ing pamilihipun mangka angsal wanita ingkang ambeg durta, tegesipun pawestri ingkang awon kelakuanipun punika badhe saged narik damel sangsaraning priya, (pupuh 3)</i>	Berhati-hatilah dalam memilih, sebab kedudukan wanita bagi kaum priya diibaratkan <i>swarga nunut</i> maksudnya adalah tatkala hidupnya diliputi kebahagiaan, posisi wanita seolah hanya sebagai pelengkap hiasan kebahagiaan tersebut, sedangkan bila sang priya salah memilih, artinya wanita yang didapat bukan tergolong wanita baik, maka akan menimbulkan kesengsaraan bagi si pria itu sendiri.	✓	X	X		X	Bagian ini adalah sikap manusia Jawa dalam hal kedudukan wanita bagi kaum pria dalam hal rumah tangga (termasuk didalamnya urusan hubungan seksual) yaitu diibaratkan <i>swarga nunut neraka katut</i> yaitu jika suami memberikan hal-hal yang baik maka sang wanita juga pasti akan menikmati segala hal yang baik juga.		

19	<p><i>Pramila saderengipun kapendhet garwa sasaged-saged kapratitisna ing pamilihipun, awit bilih sampun kalajeng rumentah ing sih kawelasan tuwin katresnan, saestu awrat ing pambiratipun, temahan badhe ngengetaken dhateng tumempuhing kasangsaran. (pupuh 3)</i></p>	<p>Oleh karena itu sebelum menentukan pilihan terhadap pasangan hidup hendaklah berhati-hati dalam memilih, karena bila terlanjur maka cukup sulit mengatasinya, akhirnya malah sering menimbulkan ketidakbahagiaan.</p>		✓			X		X	<p>Jika ingin berhubungan seksual, alangkah baiknya jika pasangan sudah terikat dalam ikatan pernikahan, dan karena sifatnya yang sakral maka diharapkan jangan sampai salah memilih serta berhati-hatilah karena dampaknya sangat besar bagi kelanjutan kehidupan.</p>
----	---	--	--	---	--	--	---	--	---	---

20	<p><i>...wanodya ingkang indah ing warni, sarta pantes ing solah bawa lan ambeg tepa ing rasa, tuwin dana ing tepa utawi ingkang temen tobatipun rila dhateng ing atasing kasaenan, sabab kalakuwaning wanodya ingkang mekaten wau watak lajeng kasaenan sarta kinurmatan ingkang kakung, awit pambekaning wanita ingkang makaten punika angrabasa dhateng bebudhening priya ingkang lajeng saged nukulaken dumateng rumentahing kawelasan tuwin katresnan. (pupuh 3)</i></p>	<p>...wanita yang cantik baik lahir maupun batin, wanita yang demikianlah yang dihormati oleh setiap laki-laki. Seorang wanita dengan modal kecantikan lahir batin sesungguhnya akan mampu meruntuhkan dinding hati laki-laki walau sekokoh apapun hingga setiap laki-laki yang ada di hadapannya akan bertekuk lutut menyerahkan segenap cinta dan kasih sayangnya.</p>	✓	X				X	<p>Budaya Jawa memandang tinggi posisi wanita. Ada suatu sikap dalam hal memandang seorang wanita yaitu dari kecantikannya, bukan hanya dari segi fisik tetapi juga dari kecantikan hatinya (cantik lahir dan batin), dan wanita yang memiliki kecantikan lahir batin itulah yang menjadi istri dambaan setiap pria untuk menjadi pasangan hidupnya.</p>
----	---	--	---	---	--	--	--	---	--

21	<p><i>Tepa ing rasa (rasa tepa) punika pikajengipun sageda sumingkir saking lumuh tuwin rikuh ing liyan, sabab yen boten kadunungan tepa ing rasa (rasa tepa) wau sok ngawontenaken watak iren tuwin meren, ingkang pandukipun lajeng direngki (pupuh 3)</i></p>	<p><i>Tepa ing rasa</i> maksudnya mampu menghindarkan diri dari sikap benci terhadap orang lain, karena jika tidak memiliki sifat tersebut terkadang menimbulkan watak iri yang ujungnya adalah kedengkian.</p>		✓				X	<p>Dalam konteks pengajaran mengenai seks, hal yang paling utama untuk diperhatikan adalah bagaimana cara memilih wanita yang baik agar kehidupan rumah tangga beserta seluruh aspek didalamnya dapat berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu ada beberapa ciri-ciri wanita yang ideal sebagai pasangan agar tujuan hidupnya dapat tercapai.</p>
22	<p><i>Dana ing tepa, punika pikajengipun sageda sumingkir saking panyaru tuwin panyikuning liyan, sabab yen boten kadunungan dana ing tepa wau, asring ngawontenaken watak: dahwen tuwin salah open ingkang pandukipun lajeng dados sreji. (pupuh 3)</i></p>	<p><i>Dana ing tepa</i>, artinya mampu menjauhkan diri dari hasrat menyakiti serta menyengsarakan orang lain, sebab bila tidak memiliki sifat tersebut, cenderung memunculkan watak serakah yang akhirnya menjelma menjadi jahat.</p>		✓				X	

23	<p><i>Temen tobatipun rila, punika pikajengipun tobat ingkang kalebetan temen lan rila. Pramila pikantukupun pawestri ingkang makaten wau lajeng kinurmatan ing kakung. (pupuh 3)</i></p>	<p><i>Temen tobatipun rila, artinya taubat yang dilandasi kesungguhan dan keikhlasan, sehingga seorang wanita yang mampu bersikap demikian akan disegani oleh setiap laki-laki.</i></p>		✓	X					
24	<p><i>Samangke pamuji kula malih mugisageda angsal wanodya ingkang kadunungan watek: sama, beda, dana, denda. Tembung sama tegesipun pada, pikajengipun gadhahana wewatek asih dhateng sakehing dumadi. Beda tegesipun seje, geseh utawi milah, pikajengipun anggadhahana watek kulina sarta saged animbang, inggih punika putusing tepa.</i></p>	<p>Berikutnya harapan saya semoga anda mendapatkan wanita yang di dalam dirinya terdapat sifat-sifat sama, beda, dana, denda. Kata <i>sama</i>, berarti merasa sama, maksudnya memiliki rasa sayang pada sesama makhluk. Kata <i>bedha</i>, berarti tidak sama, maksudnya memiliki sifat mengutamakan pertimbangan sebagai wujud kearifan. Kata <i>dana</i> berarti memberi imbalan, maksudnya</p>		✓	X				X	<p>Dalam Budaya Jawa wanita dianggap sebagai ‘wadah’ dari benih yang akan ditanam oleh laki-laki dan karena itu maka haruslah dicari wanita yang terbaik. Selain dari tiga faktor utama (<i>bibit, bebet, bobot</i>), seorang wanita yang baik juga harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti dijelaskan di tabel data.</p>

	<p><i>Dana tegesipun neganjar, pikajengipun gadhahana watek remen asung kasenengan tuwin kabungahan dhateng sakehing dumadi. Denda tegesipun kukum, pikajengipun gadhaha watek putus lan patitis, pamiyak tuwin milih nalar ingkang awon utawi dhateng ingkang sae, anggenipun ngempan utawi mapanaken.</i> (pupuh 3)</p>	<p>hendaklah memiliki sifat mudah memberi kepada sesama. Kata <i>dendha</i>, berarti hukum, maksudnya memiliki sifat teliti dalam menentukan sesuatu sehingga tepat memilih mana yang baik dan yang buruk.</p>							
25	<p><i>Inkang kaping kalih kala wau sageda uninga panduking guna, busana, baksana lan sasana wewijanganipun mekaten:</i> 1. <i>Guna tegesipun pangawikan utawi</i></p>	<p>Yang kedua, hendaklah memiliki kepekaan terhadap <i>guna, busana, baksana, dan sasana</i>. Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1. <i>Guna</i> berarti keterampilan atau kepandaian maksudnya adalah tanggap</p>	✓			X		X	<p>Selain sifat, wanita yang baik juga harus dapat membuat dirinya terlihat menarik agar laki-laki yang menjadi pasangan hidupnya tetap setia dan tetap bisa menjaga hubungan (termasuk dalam hal hubungan seksual). Hal tersebut dikarenakan pria dan wanita haruslah senantiasa bekerja sama dengan baik untuk dapat mempersiapkan segala hal demi menyambut kehadiran manusia</p>

	<p><i>kapinteran, pikajengipun sageda sumerep lan mangretos dhateng wewenang lan wajibing lan pandamelaning pawestri.</i></p> <p>2. <i>Busana, tegesipun pangangge, pikajengipun sageda uning lan ngetrapaken dhateng raja tadi darbekipun ingkang pancen kasandhang.</i></p> <p>3. <i>Baksana tegesipun pangan, pikajengipun sageda uning lan nandukaken</i></p>	<p>terhadap tugas dan wewenang sebagai seorang istri.</p> <p>2. <i>Busana</i> berarti seorang wanita haruslah memiliki kepekaan terhadap penampilan serta pakaian miliknya secara proporsional</p> <p>3. <i>Baksana</i> berarti pangan, maksudnya memiliki keterampilan mengatur keuangan/penghasilan suami secara proporsional.</p> <p>4. <i>Sasana</i> yang berarti rumah atau papan, maksudnya memiliki keterampilan</p>							<p>baru sebagai hasil dari hubungan seksual yang mereka lakukan.</p>
--	---	---	--	--	--	--	--	--	--

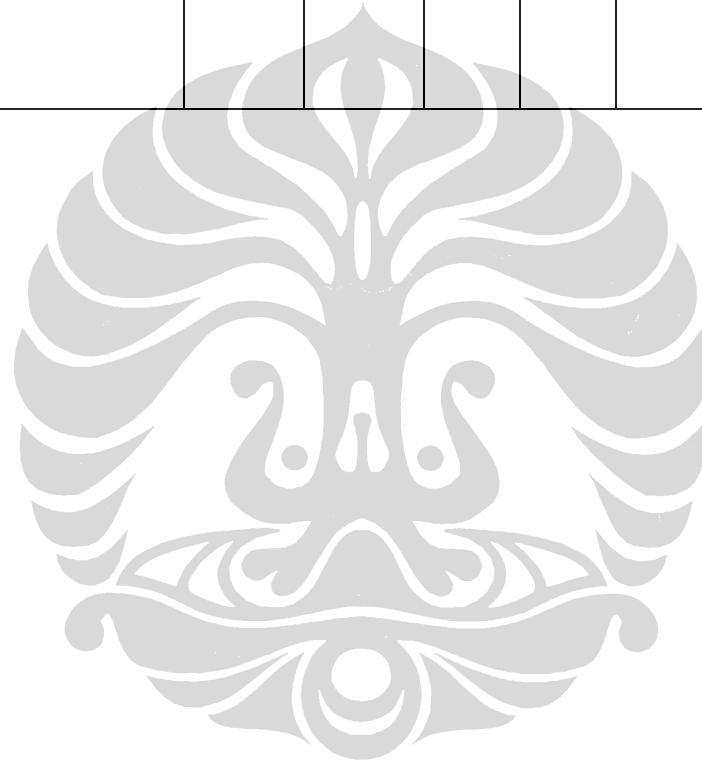
	<p><i>ubet kekayaning laki ingkang pancen katedha.</i></p> <p>4. <i>Sasana, tegesipun dunung utawi panggenan, pikajengipun sageda uninga tuwin memantes lan memangun anggenipun gegriya.</i></p> <p>(pupuh 3)</p>	<p>untuk mendekor dan menghias rumah dengan indah.</p>								
26	<p><i>Inkang kaping tiga kala wau ambeging pangrengkuh ingkang sawanda, saeka praya lan sajiwa, wewijanganipun mekaten:</i></p> <p>1. <i>Sawanda, tegesipun sarupa, sawangu utawi</i></p>	<p>Yang ketiga adalah dalam hal kesetiaan hendaklah memiliki sifat-sifat <i>sawanda, saeka praya, dan sajiwa</i>, penjelasannya sebagai berikut:</p> <p>1. <i>sawanda</i> yang berarti serupa, sebangun, atau sewarna. Maksudnya,</p>		✓	X				X	

	<p><i>sawarna, pikajengipun sedya nyawiji badan, empan mapanipun gadhahana ambeg pangrengkuhi pun lan rumeksanipun dhateng priya dipunkados rumeksa dhateng badanipun piyambak.</i></p> <p>2. <i>Saeka praya, tegesipun sawiji budi, pikajengipun gadhahana ambeg pangrekuhipun dhateng priya anedya nunggil kapti.</i></p> <p>3. <i>Sajiwa, tegesipun satunggiling nyawa,</i></p>	<p>wanita tersebut bersedia menyatu tubuh dengan cara saling memahami, menjaga suaminya sama seperti menjaga dirinya sendiri.</p> <p>2. <i>saeka praya</i> artinya dapat menyatukan kehendak dengan kehendak suami yang tujuannya demi kebaikan, maka sang istri harus merasakan sebagaimana kehendak diri pribadi.</p> <p>3. <i>Sajiwa</i> berarti sehati. Maksudnya adalah sikap istri terhadap suami sama</p>											
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

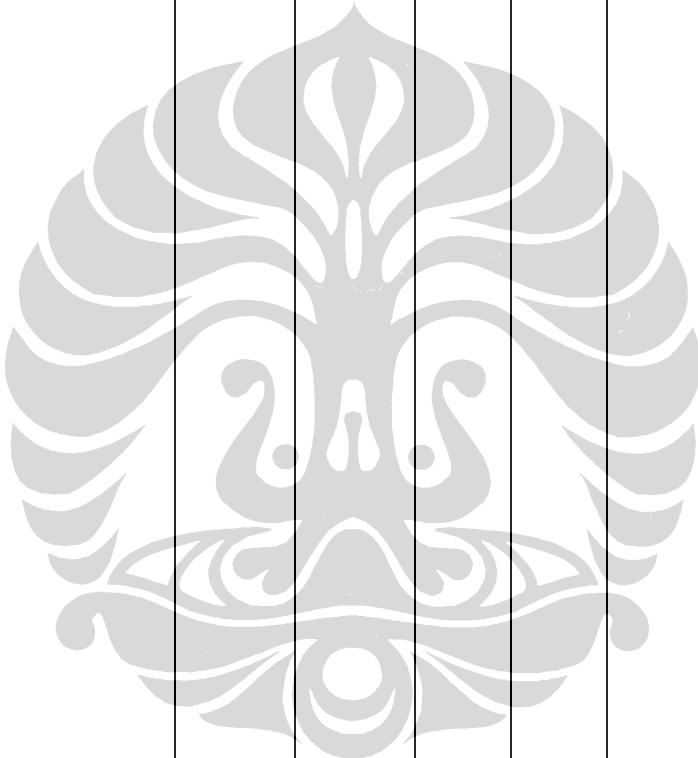
	<p><i>pikajengipun gadhaha ambeg pangrengkuhi pun dhateng priya dipnkados dhateng nyawanipun piyambak. (pupuh 3)</i></p>	<p>seperti terhadap diri sendiri.</p>								
27	<p><i>Menggah pawestri ingkang sampun nambut silaning akrami, punika kedah netepi punapa ingkang dados wajibing estri kathahipun tigang pangkat, satunggil- tunggiling pangkat wonten tigang pakarti: 1. Kedah gemi, nastiti, ngati- ati. 2. Kedah tegen, rigen, mugen. 3. Kedah titi,</i></p>	<p>Bagi wanita yang telah berumah tangga hendaklah melaksanakan apa yang menjadi tugas seorang istri, dalam hal ini berjumlah tiga tingkatan, masing-masing terdapat tiga komponen perilaku:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hendaklah <i>gemi</i> (hemat), <i>nastiti</i> (cermat), <i>ngati-ati</i> (hati-hati). 2. Hendaklah <i>tegen</i> (tidak mengecewakan) 3. <i>rigen</i> 	✓						X	

	<i>rukti, rumanti.</i> (pupuh 3)	(terampil), <i>mugen</i> (meyakinkan). 3. Hendaklah <i>titi</i> (teliti), <i>rukti</i> (manfaat), <i>rumanti</i> (merata).							
28	<i>Dene panduking damel kedah nglenggahi gangsal prakawis:</i> 1. <i>Kedah rikat.</i> 2. <i>Cukat.</i> 3. <i>Cakut.</i> 4. <i>Prigel.</i> 5. <i>Trampil.</i> (pupuh 3)	Sedangkan dalam hal bekerja hendaklah memiliki lima sifat: 1. Cepat 2. Tangkas 3. Cekatan 4. Lihai 5. Terampil	✓			X			X
29	<i>Menggah labetipun kedah kados ing ngandhap punika:</i> 1. <i>Kedah idhep, madhep, mantep, sregep.</i> 2. <i>Kedah wekel, petel, mungkul, atul.</i> (pupuh 3)	Perihal pengabdian, hendaklah seperti di bawah ini: 1. Hendaklah dilandasi kejernihan berpikir, niat, kesungguhan, rajin. 2. Hendaklah tekun, telaten,	✓			X			X

		tanpa kenal lelah, sabar.									
--	--	------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--



30	<p><i>Lampahing asmaragama, kalamun pasta purusa dereng kiyat lan santosa, ing driya ajwa kasesa, nandukaken pancakara, kang mangkono wau mbok Manawa, blenjani neng wiwara, dayane datan widada, temah dela kang wardaya, terkadang amanggih ewa, lan wanita lawannya, marga tan kapadang karsa, tiwas wadi wus kabuka wekasan tan mantra-mantra, tumimbang serenging driya, wangune salah mangkana, yeka kena ing rubeda, aran katitih asmara, awit dereng abipraja, duk wau kagyating pasta, iku uga mbok Manawa lagya kaserenging daya,</i></p>	<p>Penerapan <i>asmaragama</i> adalah apabila senjata yang dimiliki laki-laki belum siap tempur maka janganlah terburu-buru melakukan pertandingan, karena pertandingan tentu tidak akan berlangsung seru. Sang laki-laki tentu tidak akan mampu bertahan lama, dan si wanita sebagai lawan bertanding pasti akan merasa puas. Janganlah menantang bertanding hanya karena dorongan nafsu, sebab jika laki-laki kalah hanya dalam beberapa jurus saja akan sangat memalukan, ia akan dianggap sebagai laki-laki lemah, loyo, dan tidak ada gunanya.</p>	✓					X	<p>Dalam konteks pengajaran seks dalam SN, bagian penerapan <i>asmaragama</i> adalah cara bagaimana melakukan hubungan seksual yang baik dan benar. Cara adalah teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus.</p>
----	---	---	---	--	--	--	--	---	---

<p><i>mung sengseming driya harda, sinerus lumaksana, kasengka mangsa ing yuda, marma dayane sapala, tan lama nulya marlupa, kacarita inggih punika, awit rahsa tuwin jiwa, dereng winengku samya dening prabanira hyang Pramana. (pupuh 6)</i></p>	
---	---

31	<p><i>Dene ingkang binasakaken kasor prabawa wau mbok manawi patrapipun makaten, empaning cipta boten kapandan dening mapaning pramana, ing wekasan prasa tuwin rahsa katamaning raos welas utawi engah, inggih rubeda patrap makaten wau ingkang binasakaken tumanding kang sanes bangsa. (pupuh 6)</i></p>	<p>Yang dimaksud kalah wibawa adalah perasaan yang dikalahkan atau diharapkan semula ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Akhirnya bukanlah kenikmatan yang dirasakan melainkan rasa lelah bahkan mungkin terasa sakit. Kondisi seperti itulah yang disebut <i>tumanding kang sanes bangsa</i>.</p>	✓					X	<p>Hubungan seksual lazimnya melibatkan dua pihak yaitu laki-laki dan wanita. Dalam melakukan perisetubuhan, maka keduanya haruslah sama-sama sedang berada dalam kondisi yang baik. Jika salah satunya mengalami sesuatu yang buruk maka imbasnya akan terkena pada kedua pihak.</p>
----	--	--	---	--	--	--	--	---	---

32	<p><i>Pramila pamilihing wanita kedah ngatos-atos, karana bilih kaleresan angsal wanodya ingkang prasaning rahsa, ingkang nunggil bangsa, punika lajeng nggendam langgengin asmara, saniskaraning rubeda, temah mahanani susila pamoring lulut, awit binuka langgening pramana, dene ingkang binasakaken susila pamoring lulut wau, woring sekalian binuka tanpa rubeda, amung pinanggih seneng pareng. (pupuh 6)</i></p>	<p>Oleh karena itu hendaklah berhati-hati dalam memilih pasangan hidup, karena jika pilihan anda tepat, anda akan benar-benar terikat dan bahagia lantaran anda akan merasakan kenikmatan secara paripurna, tanpa satupun rintangan yang menghalangi kecuali kepuasan yang terus meliputi.</p>		✓	X				X	<p>Bagian ini menjelaskan mengenai sikap dalam konteks pengajaran seksual, yaitu bagaimana bertindak dalam hal memilih pasangan hidup agar tidak salah sehingga dapat tercapai kenikmatan dan jauh dari rintangan.</p>
33	<p><i>Kalamun pasta purusa wus kiyeng kiyat santosa, kwehning daya wus samekta, iku nulya tindakena umangsah</i></p>	<p>Ketika senjata pusaka laki-laki telah siap tempur, segenap kekuatan siaga, maka segeralah memulai pertandingan. Niscahnya</p>	✓			X			X	<p>Ini adalah bagian cara dalam hal pengajaran seks dalam Budaya Jawa.</p>

	<p><i>ing ranonggana, sayekti datan kuciwa tumempuhing banda yuda. Nanging ta dipunprayitna, ing tindak ajwa sembrana, gyaning bakal nuju prasa, mring wanita mengsahira, supaya leganing driya, wruhanta dipunwaspada. (pupuh 6)</i></p>	<p>pertempuran tidak akan mengecewakan. Namun tetaplah waspada, jangan ceroboh. Ketika menghujamkan serangan terhadap senjata milik lawan, hendaklah mengutamakan kewaspadaan.</p>								
34	<p><i>Pameting rahsa mangkana, srana ngagema wisaya, pratingkah ukeling pasta, kacarita solahira, duk murwani lumaksana, karya pepucuking yuda, kwehning daya saniskara, ajwa sineru sarasa, ing tindak kesah saranta, pangangkah amung muriha, keriprasaning wanita.</i></p>	<p>Dalam keadaan demikian, kendalikanlah tata gerak senjatamu, janganlah tergesa-gesa untuk lekas selesai, dengan tujuan agar wanita yang menjadi lawanmu merasa terlayani dan hasrat bertempur akan semakin memuncak.</p>	✓						X	<p>Bagian ini masih mengajarkan cara mengenai bagaimana tindakan yang benar dalam berhubungan seksual.</p>

	(pupuh 6)									
35	<i>E kulup sira sang pasta, poma ngger dipunprayitna, panarik sendaling gada.</i> (pupuh 6)	Hendaknya berhati-hati dalam melepaskan senjata gada.	✓						X	'senjata gada' yang dimaksud dalam konteks ini adalah alat kelamin laki-laki yang akan 'dilepaskan' atau dimasukkan ke dalam alat kelamin wanita.
36	<i>Kang iku den engetana, tembe sakaro tan kena, yen maning mangsah angayuda, kalamun durung nirmala, kudu temen tinumna, waluya sakalihira, mangka ujuring salaka...</i> (pupuh 6)	Janganlah melakukan pertandingan sebelum kondisi benar-benar pulih, demi menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.	✓						X	Dalam konteks pengajaran seksual, maka bagian ini mengajarkan tentang bagaimana seharusnya tindakan laki-laki ketika dirinya sedang dalam keadaan yang tidak maksimal.
37	<i>Wondene, menggah patrap salebetipun sanggama wau, priya kedah mawas ulat liringing wanita punapa dene saliranipun piyambak, ten sampun kapanduking panggalih: lega, carem, tuwin marem</i>	Padahal, selama proses pertempuran, pihak laki-laki wajib memperhatikan lawan main untuk mencapai kepuasan bersama. Ibarat makan, sama-sama merasa kenyang.	✓						X	Bagian ini juga merupakan ajaran mengenai bagaimana tindakan yang tepat saat sedang melakukan hubungan seksual.

	<i>sesaminipun upami tiyang nenedha, karaos sampun tuwuk. (pupuh 6)</i>									
38	<i>Kedah manggen wonten gajeging gela, sampun kadamel lega, prasaning rahsa ingkang badhe rasa kawudhara, ing riku wujuding wisaya. (pupuh 6)</i>	Hendaklah membangun rasa penasaran, jangan merasa puas, bangkitkan kembali dorongan seksual anda, karena disitulah ruang kenikmatan.	✓						X	Bagian ini mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap dalam berhubungan seksual ketika akan memulai 'pertandingan' lagi.
39	<i>...awit aji asmara punika kangge sarana lelantaran anggenipun badhe nyumerepi 'dhateng asal wijinira' manungsa sejati, karana ingkang kasebut tembung paribasan makaten: sinten manungsa ingkang boten uninga dhateng asal wijinira, sayektine ingguh</i>	Ilmu asmara merupakan sarana untuk mengetahui asal muasal manusia, seperti peribahasa 'barang siapa yang tidak mengetahui asal usulnya sesungguhnya juga tidak akan mengetahui kemana tujuan hidupnya, niscaya kelak hidupnya tidak akan sempurna.	✓		X	X	X		X	Hubungan seksual merupakan masalah yang sangat penting dalam Budaya Jawa karena hasilnya adalah sebuah kehidupan baru. Maka dari itu diajarkan agar sebelum melakukan hubungan seksual haruslah disiapkan segala-galanya agar hasilnya juga sempurna dan mengerti asal dan kemana ia akan berakhir.

	<i>datan uninga dhateng sejati paraning sedya, kacariyos ing tembe inggih badhe kirang sampurna ing kamusksanira. (pupuh 6)</i>									
40	<i>Yen pinareng dening Pangeran ingkang maha suci, kinen dados lantaran nitehaken manugsa. (pupuh 7)</i>	Apabila Tuhan memperkenankan, pertandingan tersebut akan menjadi sarana dan wahana untuk menciptakan manusia.		✓		X	X	X		Hubungan seksual yang benar akan direstui oleh Tuhan dan diberikan hasil yang benar pula.
41	<i>Kasebut wonten wewijangan ngelmi, ingkang kaping nem dipunwastani kayektening kahanan Kang Maha Suci, inggih menika pambukaning tata malige ing dalem Betal Mukadas awit dene pamejangipun ambuka kodrat predating Pangeran kang maha suci sejati, anggenipun kersa</i>	Disebutkan dalam ajaran ilmu yang keenam dinamakan keberadaan Yang Maha Suci yaitu pembukaan tata malige dalam Betal Mukadas, dikarenakan Tuhan telah berkehendak menempatkan mahligai zat sebagai Baitullah yang berada di buah zakar manusia.		✓	X					Dalam hal hubungan seksual, maka yang paling penting adalah peranan alat kelamin sebagai media utama. Budaya Jawa mengajarkan mengenai konsep alat kelamin pria sebagai sesuatu yang penting karena merupakan bagian dari Tuhan juga.

	<p><i>jumenengaken maligening Dad, minangka Betullah katata wonten kontholing manungsa... (pupuh 8)</i></p>									
42	<p><i>Sejatine ing sun nata malige ana ing sajroning Betal Mukadas iku omah enggoning pasucian ing sun, jumeneng ana kontholling Adam, kang ana ing sajroning konthol iku pringsilan, kang ana ing sajroning pringsilan iku nutpah, iya iku mani, sajroning mani iku madi, sajroning madi iku manikem, sajroning manikem iku rahsa, sajroning rahsa iku ing sun, ora ana Pangeran iya ing sun, dad kang anglimputi ing</i></p>	<p>Sebenarnya Aku meletakkan tahtaKu dalam Betal Mukadas. Itu adalah tempat pesucianKu, yaitu berada di zakar Adam. Yang berada di zakar itu adalah buah pelir, yang berada dalam buah pelir adalah nutfah, yang berada dalam nutfah adalah mani. Di dalam mani ada madi. Di dalam madi ada manikem. Di dalam manikem ada rahsa. Di dalam rahsa ada Aku, tiada Tuhan selain Aku, zat yang meliputi segalanya bertahta dalam alam gaib.</p>		✓	X					<p>Dalam ajaran mengenai konsep seks dalam budaya Jawa, maka diterangkan pula apa sebenarnya alat kelamin itu sebagai sarana utama dalam hal seks. Dalam Budaya Jawa diajarkan bahwa tubuh manusia adalah perwujudan dari Tuhan itu sendiri dan alat kelamin milik pria masing-masing bagiannya adalah perwujudan dari unsur-unsur ke-Tuhanan sehingga tidak boleh digunakan sembarangan karena suci sifatnya.</p>

	<i>kahanan jati jumeneng ana ing sajroning nukat gaib... (pupuh 8)</i>									
43	<i>Yen priya lan wanita anggenipun sami sahresmi pamudharin prasa sesarengan, woring kama mangka pinareng dening Pangeran kang Maha Mulya badhe nitahaken manungsa, punika woring kama wau lajeng kendel dumunung wonten guwa garbaning wanita, binasakaken garbini inggih punika meteng. (pupuh 8)</i>	Bila seorang pria dan wanita bersetubuh, pertemuan kama diperkenankan oleh Tuhan Yang Maha Esa, akan ditakdirkan menjadi manusia. Bersatunya kama tersebut kemudian akan berdiam diri di rahim wanita yang kemudian disebut hamil.	✓	X	X		X		Tujuan dari berhubungan seksual salah satunya yang paling penting adalah untuk menghasilkan keturunan. Benih manusia yang hadir di rahim wanita itu bisa ada hanya karena restu dari Tuhan.	
44	<i>... saleresipun tiyang estri ing asmara boten malih, amung kedah anut ing ombak kasagedaning priya... (pupuh 19)</i>	Sesungguhnya dalam bersenggama seorang wanita harus mengikuti kemauan laki-laki.	✓					X	Hal-hal tersebut adalah ajaran tentang tindakan yang tepat bagi wanita dalam hal berhubungan seksual.	

45	<i>Wonten malih gelaring wanita yen nuju sinanggama ing priya, lajeng ambiyantu ing solah obahing raga dadosaken keras maju sunduring pasta, pratingkah makaten wau sedyanipun supados simbuhi sakecaning prasa... (pupuh 19)</i>	Adapun tingkah laku wanita ketika bersenggama sebaiknya mengimbangi gerak pria yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa nikmat.	✓					X	Dalam berhubungan seksual diajarkan mengenai bagaimana sikap seorang wanita agar kegiatan hubungan seksual bisa mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dapat mengimbangi gerakan laki-laki.
46	<i>Kisanak, bebakunipun ingkang prelu kedah waskita, sageda nuju karsaning priya, ing solah kedah anut ing kersaning kakung. (pupuh 19)</i>	Saudara, yang perlu diperhatikan adalah kewaspadaan. Hendaknya wanita tanggap terhadap kehendak laki-laki.	✓		X			X	Selain menyeimbangkan gerak, wanita juga harus tanggap dan mengerti apa yang menjadi kehendak laki-laki.
47	<i>Awit wujudipun ingkang kawastanan labet wau inggih guna, tegesipun kapinteran, ingkang dipunwastani guna punika inggih sarana, tegesipun piranti, ingkang binasakaken</i>	Dengan upaya seperti itu sesungguhnya merupakan bentuk lain dari ibadah. Sebab bentuk ketekunan dan kesungguhan pada dasarnya berupa guna artinya kepandaian atau keterampilan. Guna	✓	X		X			Budaya Jawa mengajarkan bahwa dalam berhubungan seksual haruslah diniatkan dalam hati bahwa tujuannya adalah baik karena menghasilkan manusia baru. Maka dari itu, hubungan seksual haruslah dilaksanakan dengan niat yang sungguh-sungguh karena hal tersebut sama juga dengan

	<p><i>sarana punika inggih: mantra, tegesipun muna, ingkang dipunwastani mantra punika inggih donga tegesipun muni, ingkang binasakaken donga menika inggih puja, tegesipun panggung, inggih punika sadaya wau dumunung pangrenganing basa, utawi patrap ingkang dados pepunton atining tata krami.</i> (pupuh 20)</p>	<p>juga berarti sarana, yaitu peralatan. Sarana dapat diartikan sebagai mantra, maksudnya niat yang diucapkan, sedangkan doa juga berarti harapan atau cita-cita. Kesemuanya seimbang antara perilaku dengan nurani.</p>								beribadah.
48	<p><i>Wondene alas hardaning karsa, dumuguning cipta maya kados ingkang kasebut ing inggil wau, bok manawi boten amung mahanani dhateng wewatekaning bebayi, pramila para sujana lan sarjana ingkang</i></p>	<p>Maka dari itu segala keinginan, beradanya cipta maya seperti yang disebut diatas tadi, mungkin tidak hanya memberi watak bayi, makanya para manusia dan manusia yang bijaksana di kejadian yang terjadi atau terciptanya tadi, kadang</p>		✓		X	X			<p>Dalam berhubungan seksual juga diajarkan untuk berada dalam posisi hati yang serba tenang, segalanya dalam kondisi baik agar hasil keturunan yang dihasilkan juga baik. Tidak hanya itu, akan tetapi hati pria dan wanita yang melakukan hubungan seksual juga harus bersih dan bijaksana.</p>

	<i>waskita ing kadadosaning krida utawi pangripta wau sok nuwuhaken, lajeng kangge tetenger nama dhateng atmajanipun.</i> (pupuh 22)	memberikan tanda, lantas dijadikan nama terhadap anak-anaknya.							
49	<i>Yen ta saupami ngrembaga bab prakawis wiji, leres sampun dumunung wonten ing priya, pramila sujanma wanodya punika bebasanipun kasebut papan utai wadah...</i> (pupuh 22)	Jika membahas perkara benih, benar, sudah berada di para laki-laki, maka dari itu, perempuan diibaratkan papan atau wadah.	✓		X			X	Perempuan adalah wadah tempat laki-laki menempatkan <i>maninya</i> agar dijaga dan dirawat dalam suatu tempat yaitu rahim wanita.
50	<i>...karsanira Pangeran kang maha mulya karsa nitisaken wijining manungsa...</i> (pupuh 22)	Kehendak Tuhan Yang Maha Mulia berkehendak menitiskan benih manusia.		✓	X	X		X	Dalam masalah hubungan seksual, haruslah selalu diingat bahwa munculnya janin adalah hasil karya Tuhan, sehingga harus dapat dipertanggung jawabkan.
51	<i>“Kacariyos bilih kasupen inggih kenging boten dados punapa, sabab sajatosipun ingkang prelu dados awisan</i>	Ceritanya, seandainya lupa sesungguhnya tidak masalah, karena yang sebenarnya perlu mendapat larangan hanya hawa nafsu		✓	X				Hal tersebut merupakan ajaran mengenai tindakan, yaitu bahwa dalam melakukan hubungan seksual haruslah dengan penuh kesadaran dan diusahakan jangan sampai terseret oleh nafsu birahi belaka.

	<p><i>amung hawa napsu bilih saged ambirat ing hawa napsu, kacariyos ing adat asring kadunungan awas lan emut, manawi tansah anggenipun awas kaliyan emut, bok manawi estu amanggih kamulyan ing sangkan paran...”</i> (pupuh 23)</p>	<p>karena akan bisa menjerumuskan. Ceritanya, dalam adat sering terdapat awas ingat, jikalau teramat sangat rasa awas dan ingat itu mungkin benar akan bertemu dengan kemulyaan di asal dan tujuan.</p>								<p>Maksudnya, selama berhubungan seks haruslah tetap diingat bahwa tujuan utama adalah untuk menghasilkan seorang manusia baru yang baik. Dengan demikian, manusia yang berasal dari proses yang baik maka akan kembali kepada Sang Pencipta dengan keadaan yang baik pula.</p>
52	<p><i>Ingkang rumiyin nyariosaken tembung upami, wonten sujanma priya kaliyan wanodya, badhe dumugukaken karsa ngulang salulut sami lumebet ing jinem rum, tegesipun dunungin pasareyan, ing riku sanadyana amung sakaliyan tur dumunung wonten papaning sepen, liri pun boten katingalan dening</i></p>	<p>Yang pertama, menceritakan kalimat seandainya ada manusia laki-laki dan perempuan berkeinginan bercinta, masuk ke dalam ranjang artinya berada di tempat tidur walaupun di situ hanya berdua dan juga berada di tempat yang sepi yang artinya tidak kelihatan orang banyak, walaupun begitu keseriusan perasaan</p>	✓						X	<p>Ini adalah ajaran mengenai bagaimana cara yang benar ketika ada laki-laki dan perempuan yang akan mulai melaksanakan kegiatan berhubungan seksual, yaitu harus dilakukan pada tempat yang semestinya.</p>

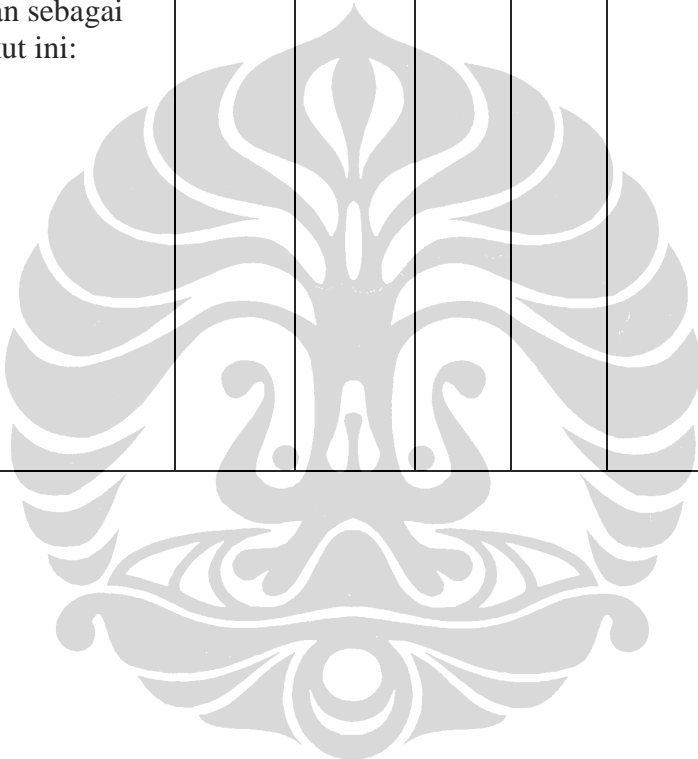
	<i>tiyang kathah, ewa semanten menggah pepantenganing panggali... (pupuh 25)</i>	janganlah sampai lupa...							
53	<i>Sing sapa manungsa gelem nglakoni tumindak marang panggawe nistha sayekti bakal nemu papa. (pupuh 25)</i>	Barang siapa manusia yang menjalankan tindak nista pastilah akan menemukan kehinaan.	✓	X					Menjalankan tindak nista maksudnya adalah berhubungan seksual tanpa persiapan yang benar dan hanya berdasarkan atas nafsu birahi belaka, maka nantinya juga akan berakibat buruk.
54	<i>...dados manungsa ingkang binasakaken kampir wau supami karsa apulang asmara, mangka lajeng saged dados wijining manungsa sanajan wiwit duk maksih jabang bayi tan pedot pinidih ing pamulangan tur dhateng tindaking kautaman, ing tembe bilih sampun dewasa bok manawi inggih lajeng wiga katragal dados dugal awit</i>	Jadi yang disebut manusia kafir tadi seandainya bersenggama, maka bisa jadi benih manusia walaupun ketika masih bayi terus mendapat ajaran ketidak utamaan dan kebaikan, yang nanti ketika dewasa mungkin akan menjadi jahat dan nakal karena memang terbuat dari penyatuan setan.	✓	X					Dalam ajaran hubungan seksual, niat awalnya haruslah merupakan niat yang baik. Manusia yang akan melaksanakannya juga haruslah dengan hati dan pikiran yang suci, tidak dengan pikiran yang kotor. Berhubungan seksual dalam keadaan yang kotor baik fisik maupun batinnya akan menghasilkan sesuatu yang jelek dan kotor pula, karena terbuat dari hasil penyatuan dua hal yang sama-sama kotor (setan).

	<i>enget manawi pandemeling setan blaka. (pupuh 25)</i>									
55	<i>...liripun mekaten menggah ing saresmi wau boten kangge pakareman utawi boten kangge memainkan, tegesipun boten kaangge dedolanan utawi geguyonan... (pupuh 26)</i>	Maksudnya dalam hubungan tadi tidak bisa untuk main-main atau bercanda.		✓		X				Hubungan yang dimaksud disini adalah hubungan seksual. Jadi, kegiatan hubungan seksual harus dilakukan dengan serius dan tidak boleh main-main.
56	<i>Wondene bilih pinuju badhe karsa salulut anggenipun anaji-aji lan angedi-edi ing patrap kapratelaken kados ing ngandhap punika: Inkgang rumiyin, duk wiwit kagungan karsa badhe apulang asmara lan wanita sakaliyan sami</i>	Sedangkan ketika ingin memuja-muja dan mengindahkan tingkah laku, akan dijelaskan seperti di bawah ini: Pertama, mulai dari punya keinginan senggama dengan wanita, semua harus suci. Harus mandi keramas, lantas mengambil gayung		✓		X	X		X	Berikut adalah ajaran mengenai konsep seks dari segi cara memulai sebuah hubungan seksual yang benar. Proses penyatuan antara dua manusia yang akan menghasilkan manusia baru adalah sesuatu yang sacral dan sangat penting untuk disiapkan dengan sebaik-baiknya. Hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan membersihkan diri dengan cara mandi. Mandi dalam konteks ini bukan hanya demi

<p><i>sesucia, inggih punika siram tuwin jamas lajeng nasta siwur anyiduka toya kaangkat celak ing wadana mawi dipundonganana, ananging donganipun kados pundit duk ing jaman kina punika kula boten terang, yen ing jaman samangke inggih katimbang kendel kemawon lowung kaangge minangka gegondhelaning niyat, prayoginipun mawi angucap makaten: “niyatingsun adus, padusan banyuning tlaga kalkaosar, anuceni sakaliring eroh, kang dumunung ana ing jasad kita, mlebu manik metu inten, cahyaku amancur mancorong kadi cahyaning Pangeran Kang Maha</i></p>	<p>berisi air dan diangkat di dekat muka dengan berdoa. Tetapi bagaimana doa ketika jaman dahulu itu saya kurang jelas, namun jika jaman sekarang ya daripada diam saja lebih baik dijadikan niat, dan sebaiknya mengucap demikian; “Niatku mandi, tempat mandi telaga kalkaosar, mensucikan segala darah, yang berada dalam tubuh kita, masuk manik keluar intan, cahyaku bersinar seperti sinar cahaya Tuhan Yang Maha Kuasa.” Air yang berada di dalam gayung tersebut lantas disiramkan ke wajah dan dilanjutkan mandi sampai semua badan menjadi suci baik untuk laki-laki maupun perempuan.</p>							<p>kenyamanan fisik belaka, tetapi dengan cara-cara tertentu dengan maksud untuk membersihkan jiwa dan batinnya juga. Mandi harus disertai dengan niat yang baik serta doa, dengan tujuan untuk membersihkan segala kotoran (jasmani dan rohani) serta meniatkan sesuatu yang baik dalam hati. Dengan demikian diharapkan dalam melakukan hubungan seksual, keduanya (laki-laki dan perempuan) berada dalam keadaan bersih dan suci sehingga benih yang muncul nanti adalah merupakan buah dari perbuatan yang telah disucikan.</p>
---	---	--	--	--	--	--	--	---

	<p><i>Kuwasa.” Ing riku toya siwur wau lajeng kasiramaken ing wadana, lajeng siram ngantos dumugi sucining saliranipun sadaya. Menggah pratingkah siram ingkang mekaten wau jalu lan wanita ing patrap sami kemawon boten aprabeda. (pupuh 26)</i></p>									
57	<p><i>Ing sasampunipun rampung sesuciya siram jamas lajeng sami angadi-adi warna, kinarya sarana pangundhaning asmara, liriipun menggahing pratingkah sami busana ingkang sarwa pantes, sarta angedanda wida, sasampunipun samekta ing sakaliyan lajeng reruntunan</i></p>	<p>Setelah selesai bersuci mandi keramas (jamas) lantas berpakaian yang rapi untuk mengundang nafsu yang intinya tingkah laku dengan berpakaian yang pantas dan memakai wangi-wangian. Setelah semuanya selesai, lantas bersama-sama masuk ke tempat untuk tidur, maksudnya masuk ke ranjang, atau tempat istirahat yaitu ke tempat tidur.</p>		✓		X			X	<p>Setelah membersihkan diri, maka ajaran selanjutnya adalah mengenai cara dan bagaimana tindakan yang tepat untuk memulai kegiatan sakral tersebut. Pertama, untuk membangkitkan hasrat maka masing-masing harus berpantas diri dengan berdandan dan memakai wewangian. Setelah itu, harus pula diperhatikan tempat melakukan kegiatan tersebut yang tidak boleh dilakukan di sembarang tempat.</p>

<p><i>sami malabet ing papreman, tegesipun malebet dhateng ing panglereman utawi dununging pakendelan, inggih punika pasareyan, ing riku priya lajeng angrakit pamasaning aji kamajaya dumunung amung winaos wonten salabeting batos kajarwakaken kados ing ngandhap punika:... (pupuh 26)</i></p>	<p>Di situ, laki-laki memasang <i>aji kamajaya</i> yang berada dalam hati yang dijelaskan sebagai berikut ini:</p>										
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



58	<p><i>Wondening sang wanita ingkang rumiyin ugi muntu pangesthi sedy dumunung ing Betalmukadas, tegesipun niyat anjumunengaken kahanan salebeting puraya pasucian, dumunung ing baga. Inkang kaping kalih lajeng amusthi nesthi pambukaning aji asmara nala, tegesipun senseming manah, inggih punika wahananing birahi, tegesipun wiji, dumunung ing purana. Inkang kaping tiga, kaping sekawan, kaping gangsal, kaping nenem, dumugi kaping pitu, boten aprabeda kados pamusthining kakung wau.</i> (pupuh 26)</p>	<p>Sedangkan sang perempuan, pertama juga berniat bersedia berada di <i>betal mukadas</i>, artinya menahan mendingkan keadaan di dalam kerajaan kesucian, berada di <i>baga</i>. Yang kedua lantas berniat membuka <i>aji asmara nala</i>, artinya pesona hati, itulah wahana birahi, artinya nafsu senggama, tumbuh menjadi <i>purba</i>, artinya benih berada di <i>purana</i>. Yang ketiga, keempat, kelima, keenam, dan seterusnya hingga ketujuh tidak berbeda dengan laki-laki. Setelah selesai menjalani semua lantas keduanya bermain cinta, mendatangkan karsa, sedangkan segala tingkah polah dalam bersenggama, sebenarnya bab ini</p>		✓	X	X		X	<p>Selain laki-laki, sang perempuan juga harus menyiapkan beberapa hal yang intinya hamper sama dengan laki-laki. Ada beberapa tahap pembukaan yang dilakukan secara perlahan-lahan yaitu 'pesona' atau daya tarik dari masing-masing indra kemanusiaan yang dimiliki hingga nantinya muncul 'karsa' atau kehendak yang mantap untuk berhubungan seksual. Cara berhubungan seksual yang baik pada intinya adalah untuk saling mengerti keinginan masing-masing, serta untuk senantiasa mengingat tata karma, yaitu berhubungan dengan cara-cara yang etis serta manusiawi. Setelah melakukan hubungan seksual maka diajarkan tindakan yang tepat yaitu mandi dengan cara yang sama dengan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan tersebut, dengan doa yang sedikit berbeda. Tujuan dari tindakan mandi setelah berhubungan seks adalah untuk menyucikan diri masing-masing dan juga membersihkan diri. Doa yang dipanjatkan pada intinya memohon kepada Tuhan agar apa yang telah dilakukan dapat disucikan</p>
----	--	---	--	---	---	---	--	---	--

<p><i>Ing sasampunipun samekta pangruktining sakaliyan, lajeng sami kakaron sih, andumugekaken karsa, dene patrap lan pratingkah tumanduking pulang asmara, saestunipun bab makaten punika kadamel pipingitan, sinten ingkang saged uninga amung kinten-kinten yen anithik lelabuhanipun, wiwit duk murwani wau dumugining ngendhon kados inggih sae, liris bok manawi inggih kados caraning manungsa, sarta boten angicalaken ing tata krami, kados-kados bok manawi inggih punika ingkang kasebut anggendam langening pramana, ambuka</i></p>	<p>merupakan rahasia, siapa yang bisa mengetahui kira-kira jika menandai penempatan mulai dari yang awal tadi sampai sekarang itu sangat bagus, intinya seperti cara manusia, serta tidak menghilangkan tata karma, mungkin seperti inilah yang disebut pesona keindahan <i>pramana</i>, membuka keadaan <i>atma</i>, yang akan menjadi kebijaksanaan. Sesudah bercinta, keduanya keluar dari tempat tidur, lantas mandi <i>jamas</i> lagi, sedangkan tingkah laku atau tata caranya tidak berbeda dengan tata cara mandi yang seperti di atas tadi tetapi doa permintaannya seperti berikut: “Kaki dan Tangan berada dalam tingkah laku, tingkah</p>								<p>serta membawa hasil yang baik.</p>
---	---	--	--	--	--	--	--	--	---------------------------------------

	<p><i>kahananing atma, ingkang badhe pinurwaning wicaksana. Ing sasampunipun salulut, sakaliyan medal saking papreman, lajeng samya asiram jamas malih, menggah solah lan pratingkah boten prabeda kadi patraping siram duk ing ngajeng wau, amung donga sarananipun kantun angurapa makaten “suku asta winengku ing solah bawa, solah bawa winengku ing driya, driya winengku ing Hyang Pramana, andadekna adus ing suci santosaning roh kang ana ing badan kita” (pupuh 26)</i></p>	<p>laku berada dalam hati, hati berada dalam <i>Hyang Pramana</i>, menjadikan mandi suci sentosanya ruh yang abadi di badan kita.”</p>								
59	<p><i>...lan sumurupa mungguh tumitah ana</i></p>	<p>Ketahuiilah bahwa manusia yang ada di</p>		✓	X			X		<p>Dalam konteks ajaran hubungan seksual, haruslah tetap diingat</p>

	<p><i>alam donya iki binasakake mung mampir ngombe (bae)... (pupuh 29)</i></p>	<p>dunia ini diibaratkan hanya mampir minum...</p>								<p>bahwa kehidupan hanya merupakan sesuatu yang sementara seperti ibarat orang yang melakukan perjalanan jauh dan hanya mampir untuk minum. Maka dari itu, janganlah melakukan hubungan seksual hanya karena kesenangan dunia saja yang sifatnya sementara, tetapi harus dipikirkan juga mengenai pertanggung jawabannya kepada Tuhan dalam perjalanan kehidupan yang selanjutnya.</p>
60	<p><i>...caritaning dalil dawuhing Pangeran, wajida-wajidahu, tegese: sing sapa temen katemenan, mungguh surasaning... (pupuh 29)</i></p>	<p>Apakah anda belum pernah mendengar cerita dalil sabda Tuhan, <i>wijida-wijidahu</i>, artinya ; siapa yang sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil...</p>		✓	X					<p>Ada suatu ungkapan yaitu <i>wijida wijidahu</i> yang artinya siapa yang sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil. Maksudnya disini adalah dalam hubungannya mengenai konsep seks maka ungkapan tersebut bermaksud untuk menyampaikan bahwa hubungan seksual harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang baik.</p>